BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak, dan dalam keluarga pula anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih penting dan intensitasnya harus semakin meningkat, dalam artian dalam keluarga perlu ada komunikasi yang baik dan sesering mungkin antara orang tua dengan anak. Berns (2004), dalam Lestari (2013) menyebutkan bahwa keluarga memiliki fungsi berupa dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Dalam kehidupan sebagai individu, terdapat masa transisi dari masa anak-anak ke tingkat yang lebih dewasa yang disebut sebagai masa remaja. Pada masa ini seseorang menunjukkan tingkah laku yang sulit diatur dan membutuhkan perhatian khusus dari keluarga. Pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis, juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Sebagai generasi penerus bangsa posisi remaja sangat rentan akan konflik karena

mereka berusaha untuk mencari identitas diri (*Search for self-identity*). Identitas diri remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, dan sebagainya (Hurlock, 1980).

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1980). Pada masa remaja individu lebih percaya diri dan mandiri, namun bukan berarti orang tua tidak mengambil andil dalam perkembangan remaja. Hair (2008), dalam Santrock (2012) menyatakan bahwa meskipun remaja beranjak ke arah kemandirian, mereka masih perlu menjalin relasi dengan keluarganya. Orang tua memainkan peran yang penting di dalam perkembangan remaja. Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru (Hurlock, 1980). Sehingga interaksi antara remaja dan orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini untuk membentuk individu kelak.

Hawari (1999) menyatakan bahwa anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan dan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturahmi. Dalam surah An Nisaa' ayat 1 Allah SWT

menjelaskan bagaimana asal mula terbentuknya keluarga dan perintah untuk memelihara hubungan silaturahmi satu sama lain:

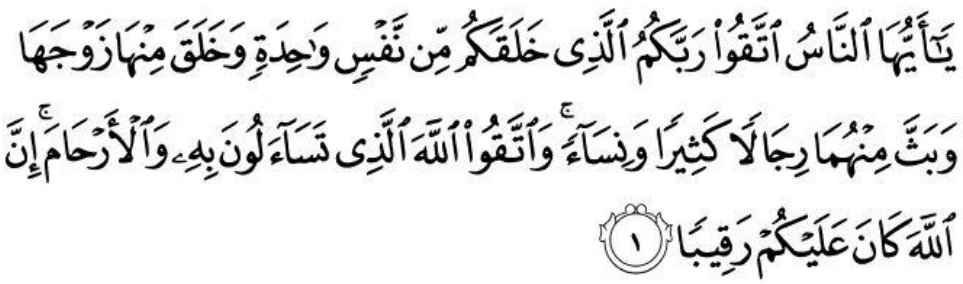

Artinya: "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan- mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki- laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan) mempergunakan (nama- Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan) peliharalah (hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*."

Cukup banyak persoalan yang timbul di masyarakat karena tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga. Salah satunya, Vina (2012) menyebutkan minimnya komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak dapat berdampak dalam kehidupan sehari-hari sang anak, contohnya salah pergaulan yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi pemberontak, pacaran dibawah umur yang dapat mengakibatkan terjadinya pernikahan dini, cara berpakaian yang tidak pantas biasanya terjadi dengan anak perempuan, berpergian pada waktu malam hari yang dapat berdampak pada aktifitas sekolahnya, dan lain-lain.

Hubungan yang terjadi di dalam keluarga biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. Soekanto (2000) menyatakan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua

syarat yaitu, adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Dengan kata lain, interaksi yang sesungguhnya dapat diperoleh melalui kontak sosial dan komunikasi. Menurut Ruben (2013), "komunikasi manusia adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan."

Wahidah (2011) menyebutkan sedikitnya ada tiga penyebab yang mengakibatkan terjadinya masalah komunikasi dalam keluarga. Pertama, komunikasi yang dilakukan tidak dengan tulus (dari hati). Komunikasi yang terjadi hanyalah suatu bentuk basa-basi tanpa adanya kehangatan hubungan. Kedua, komunikasi telah digantikan oleh hiburan, seperti televisi, main musik, baca koran, dan lain-lain di dalam rumah. Anggota keluarga lebih suka menikmati sarana hiburan tersebut ketimbang melakukan komunikasi. Ketiga, munculnya pemahaman bahwa komunikasi berarti harus lebih banyak bicara. Padahal dalam komunikasi bukan hanya adanya kegiatan berbicara, tapi juga sewaktu-waktu harus jadi pendengar yang baik. Ketiga penyebab yang telah dikemukakan Wahidah menunjukkan bahwa cukup banyak hal yang dapat menimbulkan masalah komunikasi dalam keluarga, salah satunya adalah komunikasi yang telah digantikan oleh hiburan. Tangkudung (2014) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa masalah yang sangat menonjol dalam komunikasi keluarga, salah satunya ialah komunikasi antar pribadi telah digantikan dengan alat hiburan yang menyita waktu untuk

berkomunikasi. Sebagaimana kita sadari rumah kita telah dipenuhi dengan berbagai alat hiburan yang membantu kita menghilangkan lelah dan capai setelah seharian penuh bekerja atau sekolah.

Kini semakin banyak variasi hiburan yang ditawarkan seiring dengan perkembangan zaman, seperti maraknya penggunaan *mobile phone*, internet, media sosial, dan media massa dalam akses informasi. Yuliasari (2013) menyatakan bahwa faktor di luar lingkungan keluarga seperti dinamika sosial dapat membuat interaksi antar anggota keluarga berjalan tidak efektif. Dinamika sosial merupakan fenomena dalam sistem sosial yang telah terpengaruh oleh budaya popular, globalisasi, kosmopolitan, individualistik, sehingga membentuk '*life style*' kontemporer masa kini. Perkembangan teknologi komunikasi, turut memberikan kontribusi dalam interaksi komunikasi. Pemanfaatan *mobile phone*, internet, media sosial, dan media massa dalam akses informasi adalah indikasi dari terbukanya proses komunikasi dan literasi media yang sangat kompleks bagi perkembangan individu.

Fenomena yang terjadi saat ini tidak jarang anak muda tetap memainkan atau menggunakan ponselnya, meskipun ia berada ditengah-tengah suatu kegiatan atau sosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Abayneh (2013) menyatakan bahwa remaja selalu memeriksa smartphonenya setiap kali mereka sedang makan tanpa menghiraukan dengan siapa mereka makan. Survey menunjukkan 33% pengguna smartphone tetap menggunakan smartphonenya ketika makan malam bersama.

Pada abad ke-21 ini, manusia seringkali bergantung pada teknologi. Teknologi memudahkan manusia dalam berbagai hal. Teknologi begitu pesat berkembang, salah satunya di bidang komunikasi. Dari sebuah ponsel sederhana hingga sekarang telah diciptakan smartphone dengan berbagai kemampuan yang dikemas praktis dan mudah dibawa kemana-mana. Pemunculan pertama kali smartphone cenderung ditujukan untuk kaum menengah ke atas dikarenakan harga jualnya yang masih sangat tinggi. Kini, Nurrachmawati (2014) menyebutkan sudah banyak beredar smartphone yang harga jualnya agak rendah, maka dari itu tidak hanya kaum menengah ke atas yang dapat menggunakan smartphone, kaum menengah ke bawah pun telah dapat menggunakannya.

Dalam kegiatan sehari-hari orang-orang di sekitar kita, atau bahkan diri kita sendiri tidak pernah melewatkan waktu untuk memeriksa smartphone, mengirim pesan, *googling* beberapa informasi, mengambil gambar, mengapload video dan foto ke facebook, instagram, twitter atau media sosial lainnya. Sebuah smartphone dapat membuat seseorang dapat terhubung dengan dunia. Abayneh (2013) menyatakan bahwa orang-orang sekarang sangat menyukai smartphone karena banyak keuntungan yang ditawarkan. Yang pertama dapat meningkatkan konektivitas, dapat mengakses data dan informasi secara langsung, bermain games dan melakukan pekerjaan kantor dengan perangkat genggam ini. Milward dalam (2014) menyatakan bahwa akan terdapat dua miliar pengguna smartphone aktif di seluruh dunia pada tahun 2016. Dan Indonesia merupakan salah satu

negara yang mempunyai pertumbuhan terbesar, di bawah China dan India. Tiga negara ini secara kolektif akan menambah lebih dari 400 juta pengguna smartphone baru dari 2014 hingga 2018.

Smartphone mengubah dunia dalam cara yang luar biasa dengan menjadi komoditas penting bagi generasi muda. Mengutip dari telsetnews (2012) 58% dari pengguna smartphone adalah dari kalangan remaja. Sudah menjadi hal yang umum ketika berjalan menyusuri jalan kota yang sibuk dan melihat orang-orang terpaku pada smartphone mereka. Smartphone sangat populer baru-baru ini; namun berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia khususnya pada anak muda. Abayneh (2013) menyebutkan, seseorang memberikan perhatian lebih pada smartphone mereka daripada keluarga mereka yang mungkin dapat menciptakan retakan dalam hubungan mereka. Selain itu, kebanyakan remaja memeriksa smartphone mereka di setiap kali makan terlepas dari dengan siapa mereka makan.

Terdapat beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi dari penggunaan media komunikasi, Suranto (2010) menyebutkan salah satunya adalah hilangnya kesempatan komunikasi interpersonal. Dengan meluasnya penggunaan media komunikasi, para anggota masyarakat kehilangan kesempatan untuk komunikasi interpersonal yang akrab, dewasa ini banyak orang yang kehilangan kontak sosial secara interpersonal dengan rekan-rekannya. Bahkan dalam satu keluarga, terdapat kecenderungan menurunnya frekuensi komunikasi tatap muka antar anggota keluarga, karena yang sering terjadi orang tua berkomunikasi dengan anak menggunakan media telepon

seluler. Padahal komunikasi antarindividu yang langsung atau secara bertatap muka patut mendapat perhatian yang pertama. Sarwono (2002) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi yang langsung (bertatap muka) adalah yang paling baik.

Berdasarkan fenomena dan uraian, kemajuan dalam teknologi komunikasi seperti smartphone memungkinkan penggunanya untuk dapat terus terhubung dengan internet dan jejaring sosial sehingga seringkali menyita waktu dan perhatian dari lingkungan sekitar. Sementara itu smartphone kini sudah menjadi kebutuhan penting dan salah satu prioritas khususnya dikalangan remaja. Hal ini diduga merupakan salah satu yang menjadi penyebab minimnya interaksi secara langsung yang terjadi antara remaja dan orang tua. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai "Hubungan Penggunaan Smartphone pada Remaja dengan Interaksi Remaja - Orang tua". Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo yang dari usia termasuk dalam lingkup usia remaja. Remaja yang dalam hal ini siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo memiliki kesempatan lebih banyak dalam hal mempelajari berbagai ilmu agama Islam, salah satunya seperti bagaimana Islam mengajarkan pola interaksi sosial yang baik bagi sesama anggota keluaga dalam kehidupan beragama. Sehingga siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidarjo diharapkan mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya interaksi sosial dalam keluarga, dibandingkan dengan remaja yang bersekolah di sekolah menengah umum. Selain itu, siswa Madrasah Aliyah Negeri

Sidoarjo memiliki berbagai prestasi tingkat nasional di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Diantaranya yaitu: juara dua lomba blog remaja 2009 yang diselenggarakan oleh Gramedia di Jakarta dan juara satu lomba blog competition 2013 yang diadakan oleh Microsoft dan Epson, sehingga dapat diasumsikan bahwa tingkat pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo cukup baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan yang akan dijadikan pembahasan dan akan diteliti adalah apakah terdapat hubungan antara penggunaan smartphone pada remaja dengan interaksi remaja - orang tua pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, adapun hasil yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu, mengetahui hubungan antara penggunaan smartphone pada remaja dengan interaksi remaja - orang tua pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat yang berguna bagi lingkungan akademis dan masyarakat pada umumnya, secara spesifik penelitian ini memiliki:

1) Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepustakaan mengenai psikologi perkembangan pada remaja. Seperti bagaimana hubungan antara penggunaan media teknologi smartphone dengan interaksi yang terjadi antara remaja-orang tua.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimanakah hubungan penggunaan smartphone pada remaja dengan interaksi remaja - orang tua.

2. Bagi Civitas Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi objek materi untuk pengembangan studi dalam materi psikologi perkembangan maupun psikologi sosial, tentang bagaimanakah hubungan penggunaan smartphone pada remaja dengan interaksi remaja - orang tua.

E. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian mengenai penggunaan smartphone dan perilaku remaja pernah dilakukan. Seperti pada penelitian Tri Ayu (2014). Ia membahas efek penggunaan smartphone blackberry pada perilaku remaja. Melalui penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, Tri menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan smartphone blackberry memiliki efek yang

bersifat positif maupun negatif. Dimana para remaja dapat merasa terhibur dan dapat menghilangkan perasaan bosan pada saat menggunakan smartphone blackberry. Namun dari segi negatifnya para remaja cenderung kurang peka terhadap orang sekitar, mempersingkat jam belajar serta timbulnya perilaku konsumtif diakibatkan oleh penggunaan smartphone blackberry.

Selain itu, penelitian mengenai penggunaan ponsel dan interaksi anak muda pernah dilakukan oleh Aucky Putra (2014). Ia membahas peran smartphone dalam interaksi sosial persahabatan anak muda. Melalui penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif ini, menunjukkan bahwa anak muda menggunakan smartphonenya untuk melakukan proses interaksi primer maupun sekunder. Namun dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang pandangan peranan smartphone pada suatu kelompok persahabatan anak muda tertentu sehingga sifat data kurang berdinamika.

Jessica Yolanda (2013) dalam penelitiannya juga mengkaji tentang hubungan penggunaan smartphone blackberry dengan kinerja karyawan, metode yang digunakan adalah kuantitatif. Dengan subjek sebanyak 23 orang, teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan skala yang digunakan adalah skala likert. Berdasarkan analisis data penelitian ini terlihat bahwa rhitung lebih besar daripada rtabel yaitu 0,459 ≥ 0,413 dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan smartphone blackberry dengan kinerja karyawan.

Selanjutnya penelitian Widia Sartika (2013) yang merupakan penelitian deskriptif dengan populasi siswa kelas VII dan VIII SMPN 21 Padang, membahas tentang masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di sekolah. Temuan penelitian mengungkapkan masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam bermain mencakup pada masalah memiliki minat yang sama, memiliki nilai-nilai yang sama, dapat mengerti, dapat memberikan rasa aman, dan dapat dipercaya. Berikutnya Fuziah Firda (2006) meneliti mengenai hubungan antara intensitas interaksi sosial ibu dengan kekerasan dengan subjek yaitu ibu yang memiliki anak usia 4-10 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas interaksi sosial ibu, semakin rendah kekerasan pada anak. Sebaliknya semakin rendah intensitas interaksi sosial ibu, semakin tinggi kekerasan pada anak.

Tidak hanya di Indonesia, penelitian tentang smartphone pada anak muda juga telah dilakukan di berbagai negara. Arlene Lundquist (2014) menemukan bahwa mayoritas respondennya setuju komunikasi dengan menggunakan teknologi, lebih banyak menghasilkan dampak negatif daripada positif, dan smartphone dapat membuat kita terhubung sekaligus dapat menjauhkan kita dari orang lain maupun diri kita sendiri. Walter UYS (2012) dalam penelitiannya yang melibatkan 60 responden mahasiswa dari universitas Afrika Selatan, membahas bagaimana penggunaan aplikasi smartphone pada responden, menemukan bahwa responden menghabiskan

mayoritas waktunya dengan aplikasi jejaring sosial seperti pada: facebook, facebook *chat*, BBM, MXIT, WhatsApp dan Hotmail.

Berikutnya penelitian Mohd A Osman (2012) membahas tentang trend smartphone dan perilaku penggunaanya pada 1814 masyarakat di pusat kota di Malaysia, Mohd menemukan bahwa harga jual smartphone bukanlah faktor yang paling penting yang mempengaruhi keputusan pembelian, dimana faktor lain yang dirasakan konsumen seperti desain, konektivitas, dan performa menjadi lebih penting daripada harga yang ditawarkan. Menariknya Mohd juga melaporkan bahwa trend dalam masyarakat lebih berpengaruh daripada kebutuhan yang sesungguhnya dalam keputusan pembelian smartphone. Dan pasar yang paling menarik bagi smartphone adalah konsumen dari anak muda.

Fuxin (Andrew) Yu (2012) dalam penelitiannya tentang penggunaan smartphone pada mahasiswa, menemukan bahwa anak muda sekarang sangat bergantung pada smartphone. Mereka tidak bisa berlama-lama tanpa mengecek gadgetnya termasuk smartphone, laptop, dan lain-lain. Selanjutnya pada penelitian Kinn Abass (2013) yang menggunakan sampel sebanyak 122 mahasiswa, menghasilkan kesimpulan bahwa nilai keseluruhan yang dirasakan konsumen terkait dengan smartphone berkorelasi dengan perilaku menyimpang dan kinerja siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian kali ini ingin mengetahui hubungan antara penggunaan smartphone pada remaja dengan interaksi remaja-orang tua. Metode yang digunakan

adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN Sidoarjo, teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan skala yang digunakan adalah skala likert.